BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

Media merupakan sarana prasarana dalam pengajaran. Media merupakan alat bantu memudahkan dalam menerapkan materi atau muatan kurikulum, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar perlu dilaksanakan oleh pendidik agar apa yang disampaikannya dapat memiliki makna dan arti penting bagi peserta didik.[21] Media dan sumber belajar yang merupakan salah satu komponen yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Fungsi media adalah untuk mengefektifkan proses belajar dan memberi motivasi belajar bagi siswa. Hasil kajian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media belajar hasilnya lebih optimal.

Cucu Suhana memaparkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk perangsang atau alat bantu yang disediakan oleh pendidik untuk mendorong pesereta didik belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi *verbalisme.*[22] Jika media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional dan mengandung maksud-maksud

---

[21]Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 51.

[22]Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 61.

pengajaran maka media tersebut disebut media pembelajaran.[23] Media pembelajaran selain digunakan sebagai sarana pembelajaran, juga digunakan peserta didik sebagai sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi peserta didik. Sumber belajar yang sengaja dirancang untuk tujuan pembelajran, seperti buku paket, LKS (lembar kerja siswa), modul, dan buku saku sering disebut sebagai bahan ajar.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan minat, bakat, dan tingkat perkembangan psikologis anak serta kemampuan mengikuti proses pembelajaran.[24] Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ketepatan memilih media pembelajaran merupakan tuntutan bagi seorang pendidik agar proses peembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan pengajaran atau pendidikan dapat tercapai dengan baik. Di samping itu, penetapan media dan sarana prasarana penilaian itu harus didasarkan pada kesesuaian bahan dengan tujuan dan kesesuaian bahan dengan landasan psikologis belajar maupun perkembangan peserta didik.[25]

Penggunaan media pembelajaran sangat efektif jika penggunaannya tepat sasaran. Suparman memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih media secara tepat[26], yaitu:

---

[23]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

[24]Sisca Pradini Olyvia Putri, *Pemanfaatan Media Gambar Berseri Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar,* Jurnal PGSD, Vol.01, No.02, Tahun 2013.

[25]Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum…,* hal. 51.

[26]Atwi M. Suparman, *Desain Intruksional Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 266.

a. Biaya yang lebih murah, guru dapat mencari media alternatif lain yang bisa dijangkau.
b. Kesesuaian dengan metode pembelajaran, untuk jumlah pendidik yang besar, penggunaan media yang mampu memproyeksikan pelajaran yang kecil menjadi gambar yang lebih besar akan lebih baik daripada bahan pelajaran itu sendiri. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran individual atau kelompok kecil cukup menggunakan media yang lebih kecil.
c. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, hasil kegiatan mengidentifikasikasi awal peserta didik dijadikan bahan pertimbangan memilih media dan alat, misalnya tingkat kemampuan membaca, melihat, mendengar, dan menggunakan.
d. Pertimbangan praktis, media dan alat dipilih atas dasar praktis tidaknya untuk digunakan.

Segala bentuk perangsang atau alat yang disediakan pendidik untuk mendorong siswa belajar dapat disebut sebagai media. Nana Syaodih mengelompokkan media pembelajaran sesuai dengan pendapat Rowntree menjadi lima macam yang disebut Modes,[27] yaitu:

a. *Interaksi insane,* merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih dan dapat berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

[27]Nana Syaodih Sukmadinata, *Penegmbangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 108-109.

b. *Realita*, merupakan bentuk perangsang nyata seperti manusia, binatang, benda, peristiwa, dan alat perangsang lainnya yang diamati siswa. Dalam interaksi insani siswa berkomunikasi dengan orang-orang. Sedangkan dalam realita orang-orang tersebut hanya menjadi objek pengamatan.

c. *Pictorial*, media yang menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya. Media pictorial mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk, dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini.

d. *Symbol tertulis*, merupakan media penyajian informasi yang paling umum, namun tetap efektif untuk digunakan. Beberapa macam bentuk media simbol tertulis yang sering kita temukan seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul dan majalah-majalah.

e. *Rekaman suara*, merupakan media dengan berbagai bentuk informasi yang dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri atau digabung dengan media pictorial.

Azhar mengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran menjadi empat bagian: a) Media hasil teknologi cetak; b) Media hasil teknologi audio-visual; c) Media hasil teknologi yang berdasarkan computer; d)

Media hasil gabungan teknologi cetak dan computer.[28] Pembagian yang lebih lengkap dapat dilihat pada jenis media pembelajaran menurut Pribadi. Pribadi berpendapat bahwa pada dasarnya media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi delapan bagian, yaitu orang, objek, teks, audio, visual, video, komputer multimedia, dan jaringan komputer.[29]

Jenis media pembelajaran sebagaimana yang telah dikutip di atas, maka media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu; a) Media cetak dan elektronik; b) Media visual, media audio, dan media audio-visual; c) Media alamiah dan media tiruan; dan d) Media dua dimensi dan tiga dimensi, dst. Media yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa yaitu media cetak dan elektronik dengan berbagai variasinya. Media cetak misalnya berupa buku, majalah, koran, dan sejenisnya. Sedangkan media elektronik misalnya berupa radio, televisi, dan *tape recorder*.

a. Media Visual

Media visual merupakan media yang dapat dilihat dan tidak mengandung suara.[30] Media visual merupakan alat yang berhubungan erat dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima oleh mata. Media visual terbagi menjadi dua jenis yaitu media visual dua dimensi dan media visual tiga dimensi. Media visual dua dimensi diantaranya adalah papan yakni papan tulis, papan flanel,

---

[28]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 29.

[29]Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hal. 88.

[30]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 211.

papan magnet, dan papan peragaan. Gambar yakni gambar kertas karton atau karton, gambar yang diproyeksikan dengan OP, gambar sederhana dengan garis dan lingkaran. Kemudian foto, lembaran kertas balik, grafik, diagram dan bagan, peta, postes, kartun dan komik, media cetak (buku, makalah, jurnal), OHP, slide atau film bingkai serta film strip atau film rangkai.[31]

Media visual dalam pembelajaran dapat berupa gambar, model, benda, atau alat yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengenal dan memperjelas pemahaman materi bersifat abstrak.[32] Media visual tiga dimensi dipandang lebih unggul dibandingkan dengan media dua dimensi. Hal ini karena media visual tiga dimensi sangat membantu untuk mewujudkan realitas yang tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga dapat diraba. Adapun macam-macam media tiga dimensi adalah sebagai berikut:[33]

1) Benda Asli (*Realia*)

   Benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya, tidak dapat dimanipulasi dan tidak mengalami perubahan yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi. Penggunaan media asli dalam pembelajaran di kelas dapat memberi motivasi dan menarik perhatian anak karena peserta didik dapat

---

[31]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 95

[32]Herka Maya Jatmika, *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar,* Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol.3, No.1, Tahun 2005.

[33] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum…*, hal. 95.

melihat bendanya secara langsung dan nyata. Kesulitan yang dihadapi dalam pemanfaatan media asli ini yakni ketika benda yang akan digunakan sulit ditemukan dan didapatkan.

2) Model

Model merupakan sesuatu yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi, sehingga menyerupai benda aslinya berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mungkin dapat diperoleh dari benda sebenarnya. Media ini merupakan media tiruan dari beberapa objek nyata seperti objek terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal dan yang jarang di temukan sereta rumit dihadirkan didalam kelas.

3) Diorama

Diorama merupakan sebuah alat peraga tiga dimensi untuk memperagakan suatu pemandangan, keadaan atau menjelaskan suatu kejadian dan fenomenayang menunjuukan suatu aktivitas namun dalam ukuran kecil. Dalam diorama terdapat benda-benda berukuran kecil seperti orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan dan unsur pendukung lainnya sehingga tampak seperti dunia sebenarnya dalam ukuran kecil.

4) Barang Contoh

Barang contoh adalah sebagian dari jenis atau sebagian dari sekelompok benda yang sama untuk dijadikan contoh.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang hanya dapat didengar dan berupa suara dengan berbagai alat penyamai suara yang baik.[34] Menurut Asyhar, media audio merupakan jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik.[35] Media audio berkaitan dengan indera pendengar, dimana pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Karakteristik media audio umunya berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

Ada beberapa jenis media yang dapat di kelompokan ke dalam media audio, antara lain radio, alat perekam, piringan hitam, dan laboratorium bahasa. Perkembangan audio visual dalam kemajuan teknologi yang sekarang kita kenal seperti *audiotape*, *compack disk* (CD), dan MP3. Kecakapan-kecakapan yang bisa dicapai dengan menggunakan media audio meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Memusatkan perhatian peserta didik sekaligus mempertahankan pemusatan perhatian; 2) Mengikuti pengarahan, 3) Digunakan untuk melatih daya analisis peserta didik dari apa yang mereka dengar; 4) Perolehan arti dari suatu konteks, 5) Memisahkan kata atau informasi yang relevan dan yang tidak relevan; dan 6) Mengingat dan

---

[34]M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran,* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), hal. 17.

[35]Rayandra, Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hal. 45.

mengemukakan kembali ide atau bagian-bagian dari cerita yang mereka dengar.[36]

Media audio ini dapat membantu menutupi kekurangan guru ketika menyampaikan cerita, misalnya suara kecil/lirik, intonasi yang kurang jelas, dan lain sebagainya.[37] Dari segi sifatnya yang auditif, media ini terdapat kelemahan yang harus diatasi dengan cara pemanfaatan media atau saluran lainnya.[38] Kekurangan dari media audio, antara lain: 1) Memerlukan suatu pemusatan pengertian pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu, sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar yang khusus, 2) Media audio yang menampilkan simbol digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal-hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual; 3) Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan perbendaharaan kata-kata atau bahasa, serta susunan kalimat; 4) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak; dan 5) Penampilan melalui ungkapan perasaan atau simbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima.

---

[36]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum…,* hal. 94.

[37]Heny Kusuma Widyaningrum, *Penggunaan Media Audio untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,* Premiere Educandum, Vol.5, No.2, Tahun 2015.

[38]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum…*, hal. 93.

c. Media Audio-Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat didengar dan dapat dilihat yang merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Media audio visual adalah media pembelajaran yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat.[39] Media audio visual dapat diartikan sebagai alat yang dapat menghasilkan suara dan rupa dalam satu unit. Media audio-visual dapat menampilkan unsur suara dan gambar secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan suatu pesan atau informasi. Media ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan, terutama ketika digunakan dalam proses belajar-mengajar bersama peserta didik. media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat suara dan gambar yang ditampilkan secara bersamaan.[40]

Adapun yang termasuk golongan media audio visual adalah sebagai berikut:[41]

1) Film Bersuara

Media film memiliki dua karakter dalam menyampaikan suatu informasi. Karakteristik yang pertama yaitu film rangkai suara merupakan jenis media audio-visual diam yang memiliki gabungan dari media audio ditambah media visual diam. Media ini

---

[39]Hasmiana Hasan, *Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada Siswa Kelas IV SDN 20 Banda Aceh,* Jurnal Personal Dasar, Vol.2, No.4, Tahun 2016.

[40]Nina Fitriyani, *Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar,* Jurnal Tunas Bangsa, Vol. 6, No. 1, Februari 2019.

[41]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*…, hal. 99.

merupakan kombinasi rekaman audio yang disinkronnisasi dengan bahan-bahan visual diam seperti gambar pada film rangkai. Karakteristik yang kedua yaitu film suara termasuk dalam jenis media audio-visual bergerak, yaitu media yang menimbulkan suara dan bergerak. Sebagaimana media pembelajaran lainnya dalam penggunaannya, film memiliki keuntungan, antara lain: a) Film dapat menggambarkan suatu proses; b) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu; c) Penggambaran bersifat tiga dimensional; d) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni; e) Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.

2) Televisi

Televisi berfungsi memberikan penyajian yang serupa dengan film, namun menggunakan proses elektronis dalam merekam, menyalurkan, dan memperagakan gambar. Akan tetapi televisi memiliki karakteristik produksi dan transmisi yang sangat berbeda dari film. Keuntungan televisi sebagai media pembelajaran antar lain: a) Bersifat langsung dan nyata ; b) Memperluas tinjauan kelas, c) Dapat menyajikan kembali peristiwa masa lampau; d) Banyak menggunakan sumber-sumber masyarakat; e) Menarik minat anak.

3) Video Caset atau VCD

Video sistem dimanfaatkan sebagai peralatan pemain ulang dari suatu program. VTR mempunyai banyak jenis yang dibuat dengan

berbagai tujuan penggunaan. Ada yang untuk keperluan *broadcast*, pengajaran/pendidikan, keperluan industri dan hiburan.

Penggunaan media audio-visual dalam proses pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Daryanto.[42] Keunggulan media audio-visual yaitu video yang disajikan menambah suatu dimensi baru dalam proses pembelajaran dengan suara yang menyertainya, serta dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata seperti proses terjadinya gunung meletus. Sedangkan kelemahannya yaitu pada pengambilan yang kurang tepat (*opposition*) dapat menyebabkan timbulnya keraguan dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya. Selain itu material pendukung video membutuhkan alat proyeksi yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

2. Buku Saku

a. Media Buku Saku

Bahasa inggris merupakan bahasa global di era globalisasi ini, bahkan telah menjadi salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam Ujian Nasional bagi peserta didik. Bahasa inggris yang merupakan bahasa International menjadi bahasa yang patut dan wajib kita kuasai. Pemahaman terhadap Bahasa inggris sebagai bahasa global ini hendaknya tidak dikaitkan dengan ancaman kepunahan terhadap bahasa asli. Pasalnya, bahasa global berperan penting untuk

[42]Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal. 174.

berinteraksi dan komunikasi dengan masyarakat luas seiring dengan kemajuan dan persaingan globalisasi.

Buku merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Buku saku sendiri dalam media pembelajaran termasuk dalam kelompok media visual non proyeksi yaitu dalam jenis media cetak. Ketersediaan referensi buku lain yang menarik dan praktis akan memudahkan siswa dalam belajar. Salah satu diantara media pembelajaran yang praktis dan menarik adalah buku saku. Buku saku merupakan jenis buku dengan ukuran kecil yang mudah dibawa dan dapat dimasukkan ke dalam saku.[43] Setyono juga berpendapat yang sama, buku saku diartikan sebagai buku berukuran kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemanapun, dan dapat dibaca kapanpun.[44] Buku saku disajikan dengan tampilan yang menarik, terdapat ilustrasi gambar dan penjelasan yang menyertainya. Penyajian materi pada buku saku juga ditata sedemikian rupa dan tidak terlalu padat, sehingga peserta didik tidak mudah bosan saat belajar.

Buku saku berasal dari dua kata asing dalam Bahasa Inggris, yaitu '*Pocket'* yang berarti saku dan '*Book'* yang berarti buku. Menurut kamus Bahasa Indonesia *pocket* (saku) adalah kantong yang

---

[43]Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar…,* hal. 173.

[44]Y. A. Setyono, Sukarmin, dan Daru W, *Pengembanagn Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa,* dalam Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.1, No.1, 118-126, 2013.

terletak pada celana, baju dan rok.[45] Sedangkan *book* (buku) adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa "selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunkan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran". Uraian ini diperkuat dengan ayat (3) yang menyatakan "untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, pendidik dapat menganjurkan siswa untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi". Berdasarkan hal tersebut maka terdapat empat jenis buku yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan, antara lain: Buku Teks Pelajaran, Buku Pengayaan, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik.

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa buku saku merupakan buku berukuran kecil yang berisi tulisan dan gambar berupa penjelasan yang dapat mengarahkan dan memberi petunjuk tentang pengetahuan serta mudah dibawa ke mana-mana. Buku saku dapat digunakan sebagai sumber belajar dan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.[46] Menggunakan buku pelajaran menuntut kesanggupan dan kecepatan murid untuk membaca dan menangkap isinya sehingga siswa dilatih

---

[45]Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1344.

[46]Ranintya Meikahani dan Erwin Setyo Kriswanto, *Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolon Gan Dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 11, No. 1 (2015), hal. 4.

membaca cepat. Salah satu bentuk buku pendamping pelajaran yaitu buku saku.

Buku saku merupakan sebuah alternatif pengemasan informasi dengan memperhatikan unsur efisiensi pengguna.[47] Tujuan utama diciptakannya buku saku ini untuk menghapus anggapan orang-orang bahwa membawa buku kemana-mana hanya menambah beban mereka karena bobotnya yang besar dan tebal. Sehingga tak banyak orang meninggalkan buku-buku di meja kerja mereka dan berakibat sedikitnya kesempatan untuk membaca.

Pembuatan buku saku harus memenuhi kriteria dari namanya, dapat dimasukkan kedalam saku baju atau celana serta mudah dibawa kemana-mana. Umumnya buku saku menggunakan kertas yang lebih tipis dengan jumlah halaman yang disesuaikan dengan genggaman seseorang. Bila terlalu tebal, maka buku saku menjadi tidak efisien.[48] Buku saku dikemas dengan berbgai tulisan dan gambar-gambar yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang ada pada buku saku.

Ilustrasi gambar yang disajikan dalam buku saku ini memberikan pesan visual sebagai media yang erat hubungannya dengan proses pembelajaran, artinya bagaimana pendidik dan peserta didik memiliki keterampilan memahami pesan visual serta dapat

---

[47]MS. Sumantri dan Firmansyah, *Penegmbangan Buku Saku The Challenge Book Tentang Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar,* Jurnal Ilmiah PGSD Vol. X No. 2 Oktober 2016.

[48]*Ibid.*

memanfaatkan pesan visual tersebut untuk memaksimalkan proses belajar dan mengajar. Kemampuan menerima dan menyampaikan pesan-pesan visual mencakup membaca visual secara tepat, memahami makna yang terkandung di dalamnya, menghubungkan unsur-unsur isi pesan visual dengan verbal atau sebaliknya, serta mampu menghayati nilai keindahan visualisasi.

James W. Brown menyimpulkan hasil penelitian Seth Spaulding tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar sebagai berikut:[49]

1) Perangkat pembelajaran berupa ilustrasi gambar secara efektif dapat menarik minat belajar siswa. Ilustrasi gambar dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya ilustrasi gambar akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami isi dari suatu pesan, dapat mengatasi batasan ruang, waktu, serta keterbatasan pengamatan.
2) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lampau, melalui penafsiran kata-kata. Guru hendaknya berhati-hati dalam menetapkan pengalaman artistik maupun pengalaman lingkungan di masa lampau. Keberhasilan peserta didik dalam menafsirkan sebuah ilustrasi dapat dipengaruhi pleh pengalaman peserta didik

[49]James W. Brown, Richards B. Lewis, dan Fres Harcleroad, *Instruction, Materials and Method,* (New York: Mcgraw Hill Books, 1959), hal. 40.

di bidang seni. Demikian pula dengan pengalaman peserta didik dengan berbagai macam adegan yang dilukiskan juga dapat menentukan keberhasilan penafsiran ilustrasi gambar dalam materi pembelajaran.

3) Ilustrasi gambar membantu siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya. Belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dengan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan dengan fakta dan konsep.
4) Dalam *booklet* ataupun buku saku, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai dengan petunjuk yang jelas. Lebih baik lagi apabila lebih dari separuh isi *booklet* memuat ilustrasi gambar, dengan catatan bahwa ilustrasi gambar harus dikaitkan dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.
5) Ilustrasi gambar hendaknya disajikan sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, tidak tumpang tindih, dan tidak menimbulkan kesalahfahaman. Bagian-bagian penting dari ilustrasi harus dipusatkan di bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Hasil dari beberapa penelitian yang dialakukan oleh Edmund Faison tentang penggunaan gambar dan grafik dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal, gambar-gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran, dan ukurannya cukup besar sehingga rincian unsur-unsurnya mudah diamati.[50] Hasil penelitian Mabel Rudisill menunjukkan bahwa suatu penyajian visual pada gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak dengan realisme yang sempurna adalah pewarnaan, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.[51] Hal ini dapat dibuktikan dengan minat belajar peserta didik terhadap gambar berwarna lebih besar daripada gambar hitam putih. Namun tidak selamanya gambar berwarna menjadi pilihan media terbaik. Daya tarik terhadap gambar bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan kepribadian seseorang.

Pengembangan media dan sumber belajar perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut; 1) Dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa reseptif dan produktif baik secara tertulis maupun lisan, 2) Berupa fakta atau peristiwa berbahasa aktual atau rekamannya yang dapat ditemukan siswa atau dapat diadakan atau diciptakan guru, 3) Sesuai dengan kemungkinan tuntutan kegiatan berbahasa siswa baik di dalam maupun di luar kelas/sekolah, 4) Bervariasi baik wujud (tulis/lisan) maupun ragamnya (majalah,

---

[50]James W. Brown, Richards B. Lewis, dan Fres Harcleroad, *Instruction…,* hal. 416.
[51]*Ibid.*

koran, radio, televisi), dan 5) Secara keseluruhan memberi kemudahan fasilitas bagi pengembangan performance komunikatif yang handal.[52]

Penggunaan media buku saku memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Buku saku dapat digunakan untuk sosialisasi atau menyajikan satu topik atau satu materi tertentu yang ditujukan untuk khlayak umum. Dalam dunia pendidikan buku saku dibuat seorang guru untuk memudahkan siswa atau menambah referensi siswa dalam proses pembelajaran, dan pihak lainnya sebagai kebutuhan. Buku saku merupakan salah satu buku teks pelengkap. Menurut Andi Prastowo, buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku teks utama serta digunakan oleh pendidik dan siswa.[53]

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah buku, tak terkecuali dalam pembuatan buku saku. Sulistiyani menyatakan bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan *pocketbook,*[54] diantaranya adalah:

1) Konsistensi penggunaan symbol dan istilah pada *pocketbook.*

   Gunakan konsistensi symbol penomoran maupun pergantian bab dan istilah dari halaman ke halaman. Istilah yang digunakan dalam setiap kegiatan siswa seperti perintah untuk membaca (*read*),

---

[52]Didi Sudrajat, *Studi tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong,* Cendekia Vol.9, No.1, April 2015.

[53]Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif,* (Jogjakarta: Diva Press, 2015), hlm. 168.

[54]Nurul Hidayati Dyah Sulistyani, Jamzuri Jam, dan Dwi Teguh Rahardjo, *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Media Pocket Book Dan Tanpa Pocket Book Pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X*, Jurnal Pendidikan Fisika 1, No. 1 (2013).

mendengarkan (*listen*), mengulangi (*repeat*), menjodohkan (*match*), menggunakan bahasa yang luwes dan sopan sehingga tidak mengurangi kepahaman peserta didik terhadap istilah perintah dalam buku saku.

2) Penulisan materi secara singkat dan jelas pada *pocketbook.*

   Penyajian materi pada buku saku berisi materi yang singkat, padat, dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. selain itu penyajian materi yang singkat dan jelas juga bertujuan untuk memudahkan peserta didik mencari materi yang akan dipelajari, peserta didik juga tidak modah bosan saat membaca materi. Hal inilah yang membedakan buku saku dengan buku pelajaran lainnya.

3) Penyusunan teks materi pada *pocketbook* sedemikian rupa sehingga mudah dipahami.

   Penyusunan teks materi dilengkapi dengan ilustrasi dengan tata letak yang tidak mengganggu pandangan pembaca, sehingga teks materi mudah dipahami. Gunakan spasi kosong yang tidak berisi gambar maupun teks untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan siswa untuk beristirahat pada titik-titik tertentu saat membaca teks. Sesuaikan spasi antarbaris serta antarparagraph untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan.

4) Memberikan kotak atau label khusus pada rumus, penekanan materi, dan contoh soal.

Penggunaan kotak dan label khusus sangat penting untuk menambah penekanan pada ingatan siswa. Koatak atau label khusus dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks. Kotak atau label khusus ini biasanya digunakan pada rumus, penekanan materi tertentu, dan contoh soal. Selain penggunaan label khusus, yang sering kita jumpai seperti penebalan kalimat pada materi yang perlu diingat.

5) Memberikan warna dan desain yang menarik pada *pocketbook.*

   Pembuka setiap pergantian bab disajiakan dengancara yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus membaca. Pemilihan warna yang digunakan dan kontras tidak mengganggu materi yang disajikan. Pada bagian kegiatan siswa dan latihan soal juga disajikan dengan cara berbeda-beda. Latihan soal yang berbeda diharapkan dapat mengukur dan menambah kecakapan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

6) Ukuran *font* standar isi adalah 9-10 poin, jenis *font* menyesuaikan isinya.

   Pilihan ukuran huruf disesuaikan dengan karakter dan usia peserta didik. hindari penggunaan huruf capital untuk seluruh teks bacaan karena dapat membuat kesulitan pada proses membaca. Jenis *font* yang digunakan juga standard dan menyesuaikan isi atau pesan yang akan disampaikan.

7) Jumlah halamannya kelipatan dari 4, misalnya 12 halaman, 16 halaman, 20 halaman, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kelebihan atau kekurangan beberapa halaman kosong.

Media yang digunakan dalan penelitian ini berupa media cetak. Susilana dan Riyana mengemukakan beberapa manfaat media bahan cetak yaitu sebagai berikut: 1) Dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak; 2) Pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing; 3) Dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa, 4) Akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna; dan 5) Perbaikan atau revisi mudah dilakukan.[55]

b. Kelebihan Media Buku Saku

Buku saku termasuk dalam golongan media cetak sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelasakan buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat dimasukkan kedalam saku dan mudah di bawa.[56] Penyajian materi secara jelas dan sederhana atau singkat yang memudahkan pemahaman peserta didik terutama dalam hal indera pandangannya. Buku saku ini mudah dipahami peserta didik karena menyajikan materi singkat dan tampilan gambar-gambar, menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk

---

[55]R. Susilana dan C. Riyana, *Media Pembelajaran,* (Bandung: Jurusan Kurtekpend FIPUPI, 2008), hlm. 5.

[56]Nurul Hidayati Dyah Sulistyani, Jamzuri Jam, dan Dwi Teguh Rahardjo, *Perbedaan Hasil Belajar…*, Jurnal Pendidikan Fisika 1, No. 1 (2013).

tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dengan konsep.[57] Desain warna-warna yang menarik belajar peserta didik, disukai anak-anak menunjukkan bahwa suatu penyajian situasi yang sempurna realismenya adalah pewarna, karena pewarna pada gambar akan menumbuhkan kesan realistik.

Menurut Dina Indriana, media cetak memeiliki kelebihan diantaranya, 1) Materi dapat dipelajarai siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing; 2) Mudah dibawa kemana pun sehingga dapat dipelajari kapan saja, 3) Tampilan menarik dilengkapi dengan gambar dan warna.[58]

Kesulitan yang dialamai peserta didik dalam memahami Bahasa Inggris dapat teratasi dengan adanya buku saku *English for Beginner*, karena dengan mempelajari buku saku ini peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan kosa kata, sehingga pemahaman yang didapatkan akan meningkat. Peningkatan pemahaman ini akan berdampak positif terhadap pemahaman mengerjakan soal berbahasa inggris dan peningkatan hasil belajar. Selain itu dampak luasnya akan terlihat dengan mudahnya berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa inggris yang lebih baik.

Buku saku *English for Beginner* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman Bahasa Inggris peserta didik karena buku ini

---

[57]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.12-13.

[58]Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 64.

berukuran kecil, ringan dan mudah dibawa kemana saja, sehingga dimanapun dan kapanpun peserta didik dapat belajar Bahasa Inggris menggunakan buku saku *English for Beginner* tanpa menunggu mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas. Begitupun dalam mencari kosa kata akan mudah ditemukan.

c. Kelemahan Media Buku Saku

Bahan bercetak kurang/sukar dikemas dalam waktu yang singkat. Penyediaan bahan pembelajaran cetak memerlukan waktu yang cukup lama.[59] Hal yang sama juga dikemukakan oleh Indriana, bahwa media cetak memiliki kelemahan sebagai berikut:

1) Proses pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama. Buku saku sebagai bahan ajar cetak memiliki kekurangan dalam proses pembuatannya karena memerlukan waktu yang cukup lama.
2) Bahan cetak yang tebal beresiko untuk mengurangi minat baca siswa. Media bahan cetak yang memiliki halaman banyak dan tebal dikhawatirkan akan mengurangi minat baca siswa, terutama pada siswa dengan kemampuan baca terbatas serta pembaca yang mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari media tersebut
3) Bahan cetak akan mudah rusak dan sobek apabila penjilidan kurang bagus.

[59]Hujair AH Sanaki, *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipanegara, 2013), hal. 21.

3. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pemula (*English for Beginner*)

Bahasa adalah aturan manusia untuk mengungkapkan makna dan lain sebagainya yang berupa rumus-rumus bunyi yang telah disepakati oleh setiap orang di lingkungannya.[60] Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang dianggap penting untuk tujuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa di dunia. Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak tingkat sekolah dasar atau sering disebut *English for Young Learners* (EYL), mulai diperkenalkan secara formal di Indonesia sejak tahun 1994. Kebijakan untuk memasukkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar secara resmi, sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa sekolah tingkat dasar dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat pelajaran tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.[61] Berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi, sekolah memiliki wewenang untuk memasukkan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal.

Bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi utama bagi masyarakat di berbagai Negara di dunia. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu untuk berbagi pemikiran, menyampaikan pertanyaan, gagasan, dan solusi untuk memecahkan masalah. *Communication is a skill*

---

[60]Fatkhur Rochman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa,* (Malang: Madani, 2015), hal. 2.

[61]Luluk Setyowati, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar,* dalam Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 7 November 2019, hal. 291-297.

to share thought, question, ideas, and solution to solve problems.[62] Negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi diantaranya seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, New Zealand, Afrika Selatan, serta masih banyak lagi. Bahkan Bahasa Inggris sudah dianggap sebagai bahasa resmi untuk digunakan di dunia internasional. Selama ini Bahasa Inggris mulai diajarkan dari tingkat menengah dan hasil yang dicapai belum memuaskan. Keputusan Mendikbud tentang Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah tingkat dasar dianggap tepat dan cukup strategis. Peserta didik tingkat dasar berada pada usia dimana alat wicaranya masih lentur dan motivasi untuk belajar sangat tinngi. Dulay, Burt, dan Krashen meyakini pemerolehan bahasa kedua anak-anak di bawah umur sepuluh tahun jauh lebih baik dari anak-anak yang umur pubertas.[63]

Kebutuhan dan perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus berpikir maju dalam membangun Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris bagi siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus sekalipun.[64] Hasil penelitian Posen Liao mengemukakan bahwa melakukan kegiatan dengan berbahasa Inggris, berkeliling, bersenang-senang, berinteraksi dengan orang lain di kelas serta

---

[62]Septinaningrum, dkk, *Multiliteracy in The Rite of Grebeg Pancasila as a Medium for Character Education in Digital Era,* Conference Paper INCOLWIS 2019, August 29-30, Padang, Indonesia.

[63]Didi Sudrajat, *Studi tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong,* Cendekia Vol.9, No.1, April 2015.

[64]Hasnah, Andi Muhammad Syahwlil Akbar, dan Rusnah, *Desain Brille Pocket Dictionary Sebagai Media Pembelajaran Bagi Penderita Disleksianera Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB),* Jurnal Pena Vol. 1 No. 2 2014 ISSN 2355-3766.

mendapatkan dukungan dari guru dan orang tua dapat memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris anak-anak sekolah dasar.[65] Lebih lanjut, anak-anak memiliki perbedaan individu dalam perkembangan kognitif mereka dan penting bagi mereka untuk memahami konten pelajaran.

Temuan dalam penelitian ini tentang keyakinan guru dalam perkembangan Bahasa Inggris anak-anak tampaknya secara umum kompatibel dengan literatur pembelajaran dan pengembangan bahasa kedua anak-anak. Aktivitas fisik seperti bermain game, membuat sesuatu, lagu aksi berima, dan drama dapat memberikan konteks yang sangat baik bagi anak-anak untuk belajar Bahasa Inggris. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya juga dapat merangsang keaktifan belajar anak dengan tujuan jelas dan bermakna. Pilihan kata dan tingkat kesulitan tata bahasa yang perlu disusun secara runtut dari mudah ke yang sulit.[66] Selain itu, anak-anak juga membutuhkan perhatian dan dukungan individu dari guru untuk membuat mereka merasa lebih percaya diri dan aman dalam belajar Bahasa Inggris.

Penguasaan bahasa dari perspektif neorologis, Lenneberg berhipotesis bahwa ada periode dalam perkembangan anak di mana bahasa dapat diperoleh lebih mudah daripada di waktu lain. Masa kritis ini diyakini berlangsung hingga sekitar pubertas.[67] Piaget lebih lanjut menguraikan perkembangan intelektual anak melalui tahapan yang

---

[65]Posen Liao, *Teachers' Beliefs About Teaching English to Elementary School Children,* English Teaching & Learning 31.1 (Spring 2007): 43-76.

[66]Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 20.

[67]*Ibid.,*

berbeda, dan menyatakan bahwa selama tahap operasional konkret (8-11 tahun), anak-anak lebih bergantung pada rujukan konkret sebelum mereka menjadi mampu berpikir formal yang melampaui pengalaman konkret dan persepsi langsung. Oleh karena itu, proses belajar tingkat rendah seperti pengucapan dipelajari secara optimal di sekolah dasar, sementara fungsi bahasa tingkat tinggi seperti hubungan semantik (misalnya tata bahasa, kosa kata) yang lebih bergantung pada sirkuit saraf yang matang, dapat diperoleh dengan lebih efisien kemudian. Selain itu, studi empiris yang dilakukan secara lokal sering menunjukkan bahwa mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak pada usia dini mungkin tidak terbukti seefisien membiarkan anak-anak menunggu sampai kemampuan analitis mereka meningkat.

Pemahaman guru tentang bagaimana anak-anak belajar Bahasa Inggris akan menentukan filosofi pengajaran mereka, gaya belajar, metode, teknik manajemen kelas, maupun media yang akan digunakan. Woolfook berpendapat bahwa untuk mempermudah siswa dalam mengingat informasi yang merka peroleh maka informasi tersebut harus dikemas dalam suatu hal yang menarik misalnya dengan menghubungkannya dengan kata atau gambar.[68] Terutama tentang mengembangkan hubungan guru-siswa yang baik dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman. Pendidik juga perlu memperhatikan anak-anak untuk menghormati, mendukung, dan

[68]Anita Woolfolk, *Educational Psycology,* (United States of America Pearson Education International, 2010), hal. 255.

mendorong mereka untuk belajar serta membangun kepercayaan diri dan otonomi mereka.

Peran guru dalam keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hutchison & Walter menyatakan bahwa guru harus memiliki tiga hal yaitu: a) Sikap positif terhadap isi bahan pelajaran; b) Mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar bahan ajar; dan c) Sadar akan kemampuan yang dimilikinya.[69] Sehubungan dengan kompetensi yang telah dimiliki guru maka harus disadari bahwa keperibadian guru telah terbentuk sejak awal. Namun masih banyak lagi keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya. Salah satu hal yang dapat meningkatkan keterampilan serta sikap guru dalam menghadapi peserta didik sekolah dasar yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengaruh sikap guru terhadap siswa. Sikap yang diharapkan adalah mengenal kemampuan setiap siswa berdasarkan kemampuan siswa itu sendiri.

B. Kerangka Berfikir

Kajian-kajian teori yang telah peneliti lakukan tentang pentingnya sebuah media pembelajaran, kemudian menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku saku *English for Beginner* untuk siswa kelas V MI Masaran 1 Trenggalek. Pengembangan media buku saku ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Berangkat dari potensi dan

---

[69]Huchinson & Waters, *English for Specific Purposes: A Learning Centered Approach,* (Cambridge: CUP, 1985), hal. 13.

masalah yang ada dilapangan, kemudain peneliti mulai mengumpulkan data. Menganalisis teori yang mendukung kemudian menganalisis kebutuhan baik dari siswa maupun guru. Dari hasil analisis tersebut kemudian akan diketahui media pembelajaran yang dibutuhkan dan mulai merencanakan pembuatan desain produk. Pembuatan produk dimulai dengan membuat desain pembelajaran, membuat petunjuk penggunaan media, menganalisis materi pembelajaran yang relevan, dan membuat soal evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Produk yang dihasilakan diharapkan merupakan produk yang efektif dan efisien. Peter Drucker dalam Stoner menyatakan arti dari efisien yaitu melakukan pekerjaan dengan benar, sedangkan efektif adalah melakukan pekerjaan dengan tepat.[70] Efektif dan efisien yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan ini adalah produk yang dikembangkan diharapkan menjadi media yang benar dan tepat sasaran. Benar dalam arti sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta sesuai dengan KI dan KD yang akan dicapai, sedangkan tepat yaitu sesuai dengan kemampuan siswa yang ingin dikembangkan.

Produk yang telah dikembangkan membutuhkan justifikasi para ahli baik dari segi desain media maupun materi pembelajaran agar media yang dikembangkan memiliki kelayakan untuk digunakan pada pembelajaran. Justifikasi para ahli dilakukan dengan instrumen validasi kelayakan media dan materi. Hasil dan saran perbaikan dari para ahli kemudian dijadikan

[70]James Stoner A.F, *Manajemen,* (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 9.

sebagai acuan revisi produk. Langkah yang diambil selanjutnya yaitu menguji cobakan produk pada siswa dan guru di lapangan untuk mendapatkan respon dan penilaian sebagai pengguna. Respon berupa kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Setelah semua tahap dilalui maka media buku saku *English for Beginner* untuk kelas V MI Masaran 1 Trenggalek layak digunakan. Kerangka berfikir digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

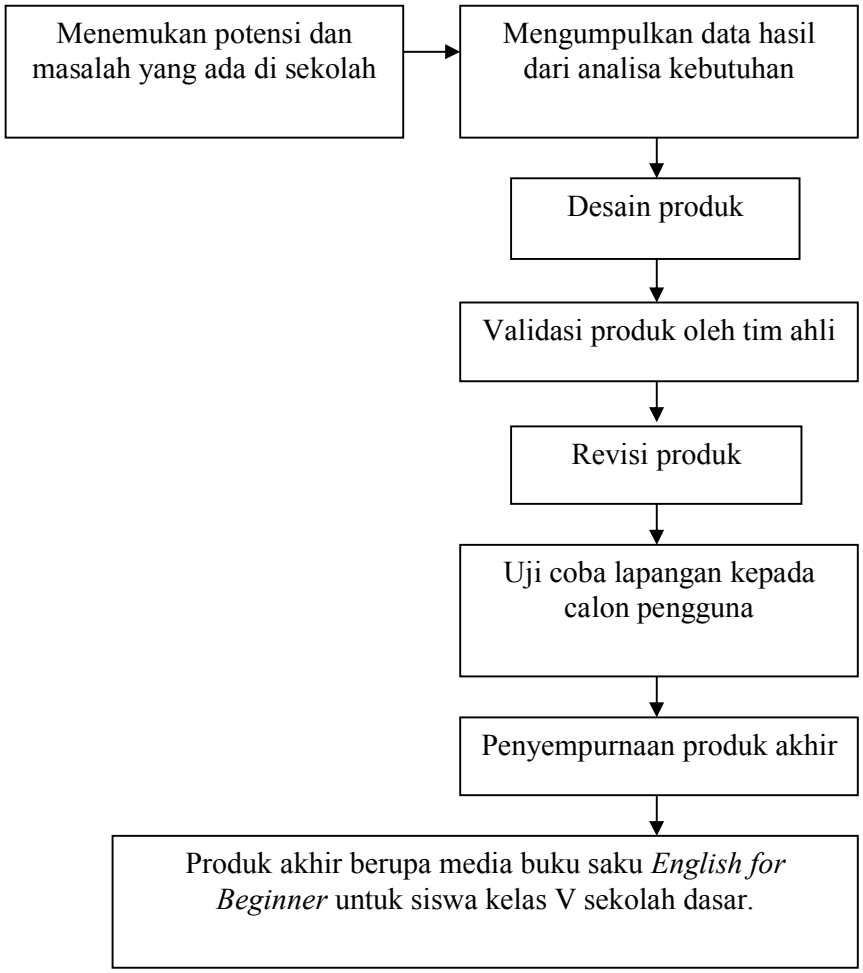

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Pengembangan Media Buku Saku *English for Beginner*

C. Penelitian Terdahulu

Penelusuran peneliti menemukan bebrapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan objek atau tema pembahasan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian (Jurnal) yang berjudul *"Pengembangan Buku Saku Aksara Jawa Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV SD 1 Kadipiro Kasihan Bantul"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Afdholia Nurul Aini dan Sunarti dalam Jurnal PGSD Indonesia, Vol.3 No.2 Tahun 2017.

   Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) Langkah-langkah pengembangan buku saku Aksara Jawa; b) Kualitas buku saku Aksara Jawa; dan c) Keefektifan media yang ditinjau dari prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualitas media ditinjau dari ahli materi materi berkriteria sangat baik (4,40) dan ditinjau dari ahli media berkriteria sangat baik (4,25). Buku saku aksara jawa efektif untuk pembelajaran bahasa Jawa kelas IV SD 1 Kadipiro, Kasihan, Bantul, dibuktikan dengan (t= -2,374 F= 5,991 signif 0,017).

   Posisi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian dan pengembangan pada media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afdholia Nurul Aini dan Sunarti adalah penelitian dan pengembangan produk buku

saku aksara jawa untuk kelas IV SD dan efektifitas produk terhadap prestasi belajar peserta didik.

2. Penelitian (Jurnal) dengan judul *"Pengembangan Buku Saku Permainan Sepak bola pada Siswa di SD Negeri II Temanggung I Kabupaten Temanggung Jawa Tenggah. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D)"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Angga Tri Murtiyono dalam Jurnal Pengembangan Buku Saku Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Developmebt* (R&D).

   Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualitas produk menurut ahli materi tahap II "Sangat Baik" dengan rata-rata skor 5, sedangkan menurut ahli media tahap III "Sangat Baik" dengan rata-rata skor 4,33. Penilaian siswa kelompok besar adalah sebagai berikut, aspek tampilan skor rata-rata 4,215 kriteria "Sangat Baik", dan aspek keterbacaan skor rata-rata 4,233 kriteria "Sangat Baik". Rata-rata skor keseluruhan 4,448 termasuk kriteris "Sangat Baik". Posisi peneliti dalam penelitian yang dilakukan adalah penelitian dan pengembangan pada media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Angga Tri Murtiyono adalah penelitian dan pengembangan produk buku saku permainan sepak bola pada siswa sekolah dasar dan hanya mengukur kualitas produk berdasarkan uji ahli dan uji coba pengguna di lapangan.

3. Penelitian (Tesis) yang berjudul *"Pengembangan Media Buku Saku dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Nganjuk"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Khofifah untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana IAIN Tulungagung pada tahun 2019.

   Rumusan masalah dari penelitian dan pengembangan ini adalah bagaimana pengembangan produk media buku saku dalam pembelajaran Bahasa Arab peserta didik kelas IV di MI Nurul Huda Nganjuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada model ADDIE. Hasil pengembangan media buku saku ini dinyatakan sangat layak digunakan berdasarkan analisis berikut: validasi media 89,7%, ahli materi 89,9%, uji coba kelompok kecil 92,1%, dan uji coba lapangan 94,3%. Sedangkan untuk tes hasil belajar peserta didik terdapat 25 siswa berhasil mencapai ketuntasan dalam belajar dan mencapai KKM 73, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 69,8 menjadi 82,8.

   Posisi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu adalah penelitian dan pengembangan menggunakan model Borg & Gall yang menghasilkan produk media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khofifah adalah penelitian dan pengembangan yang mengacu pada model ADDIE yakni mengembangkan media buku saku dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk kelas IV tingkat sekolah dasar.

4. Penelitian (Jurnal) dengan judul *"Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulian Adi Setyono, Sukarmin, dan Daru Wahyuningsih dalam Jurnal Pendidikan Fisika (2013) Vol.1 No.1 halaman 118.

   Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan yang menggunakan *Research and Development* (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan berupa buletin Fisika dalam bentuk buku saku memiliki kriteria sangat baik berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli bahasa Indonesia, dan ahli media memberikan rata-rata penilaian sebesar 86,56%.

   Media pembelajaran yang dikembangkan juga memiliki kriteria sangat baik bila ditinjau dari peningkatan minat baca siswa. Hal ini terbukti pada hasil angket minat baca awal dan akhir yang diberikan kepada siswa yang memberikan rata rata peningkatan sebesar 11,13%. Selain itu juga dianalisis dengan menggunakan uji-t berpasangan terhadap data masing-masing kelompok uji coba untuk mengetahui signifikansi dari peningkatan minat baca siswa. Untuk uji coba perorangan diperoleh hasil perhitungan thitung = 6,957 > ttabel = 1,943 dan nilai Sig. = 0,001 < 0,05 yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok kecil didapatkan hasil perhitungan bahwa thitung = 7,848 > ttabel = 1,725 dan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 yang berarti sangat signifikan. Untuk kelompok besar juga

didapatkan hasil perhitungan bahwa t hitung = 20,214 > ttabel = 1,725 dan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 yang berarti sangat signifikan.

Posisi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu adalah penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Adi Setyono, Sukarmin, dan Daru Wahyuningsih adalah penelitian dan pengembangan media pembelajaran berupa buletin dalam bentuk buku saku untuk pembelajaran fisika kelas VIII tingkat sekolah menengah pertama materi gaya ditinjau dari minat baca siswa.

5. Penelitian (Jurnal) yang berjudul *"Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ardian Asyhari dan Helda Silvia dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi 05 (1) (2016) 1-13.

   Penelitian ini merupakan penelitian R&D yang mengadopsi pengembangan dari Borg & Gall. Penelitian ini bertujuan untuk; a) mengembangkan media pembelajaran berupa buletin IPA terpadu dalam bentuk buku saku pada materi bunyi; b) mengetahui respon peserta didik terhadap kelayakan media pembelajaran berupa buletin IPA terpadu pada materi bunyi dalam bentuk buku saku untuk peserta didik kelas VIII, dengan rumusan masalah; a) Bagaimana mengembangkan media pembelajaran berupa buletin IPA terpadu dalam bentuk buku saku pada

materi bunyi?; b) Bagaimana respon peserta didik terhadap kelayakan media pembelajaran berupa buletin IPA terpadu dalam bentuk buku saku pada materi bunyi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar lampung dan SMP Negeri 21 Bandar Lampung berjumlah 40 orang peserta didik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang diberikan kepada ahli materi, ahli media, dan guru IPA SMP untuk menguji kelayakan media pembelajaran berupa buletin dalam bentuk buku saku untuk pembelajaran IPA terpadu.

Jenis data yang dihasilkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang dianalisis dengan pedoman criteria kategori penilaian untuk menentukan kelayakan produk. Hasil penelitian ini adalah; a) telah dikembangkan media pembelajaran berupa buletin IPA terpadu dalam bentuk buku saku; b) kelayakan media pembelajaran buletin IPA terpadu dalam bentuk buku saku yang telah dikembangkan adalah sangat layak dengan persentase 82% berdasarkan penilaian ahli materi tahap akhir setelah perbaikan, ahli desain dengan persentase 79,4% dengan kriteria layak; c) dengan persentase adalah 77,6%, penilaian guru dengan kriteria adalah layak; dan d) hasil respon peserta didik dengan persentase 80% dengan kriteria layak.

Posisi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu adalah penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardian

Asyhari dan Helda Silvia adalah pengembangan media pembelajaran berupa buletin dalam bentuk buku saku untuk pembelajaran IPA terpadu. Penelitian ini hanya mengukur kelayakan media berdasarkan uji ahli dan uji lapangan terhadap pengguna.

6. Penelitian (Jurnal) dengan judul *"Pengembangan Buku Saku The Challenge Book Tentang Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar"*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh MS. Sumantri dan Firmansyah dalam Jurnal Ilmiah PGSD Vol.X No.2 Oktober 2016.

   Pengembangan menggunakan model yang berfokus pada pengembangan produk sebagai model Rowntree. Model ini membagi proses pengembangan menjadi tiga tahap; tahap perencanaan, tahap persiapan penulisan, dan tahap penulisan dan penyuntingan. Evaluasi ini menggunakan evaluasi keterbacaan dan formatif. Dari data hasil uji kesesuaian uji coba *cloze*, diperoleh hasil dalam persentase 78%, yang berarti kesulitan buku pada level ini mudah dipahami oleh siswa. Hasil data keseluruhan dari uji coba ahli sangat baik dengan nilai rata-rata persentase adalah 86%. Sedangkan data yang diperoleh dari uji coba tatap muka sangat baik dengan nilai rata-rata persetase 93% dan data dari hasil uji coba lapangan sangat baik dengan nilai rata-rata persentase 86%. Sementara itu, dalam menilai aktivitas buku yang diuji di tahap uji coba lapangan memperoleh nilai rata-rata 83. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku saku "*The Challenge Book*" efektif untuk menerapkan pendidikan karakter di kelas V sekolah dasar.

Posisi peneliti berdasarkan penelitian terdahulu adalah penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti adalah pengembangan media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh MS. Sumantri dan Firmansyah yaitu pengembangan buku saku *the challenge book* tentang pendidikan karakter untuk siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian dan pengembangan ini berfokus pada pengembangan produk sebagai model Rowntree. Sedangkan penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti menggunakan model Borg & Gall.

Posisi peneliti dalam penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat persamaan hasil penelitian yakni berupa produk media buku saku namun terdapat perbedaan diantara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Perbedaan yang dimaksud terletak pada materi, model pengembangan, desain produk, dan pengguna produk. Pada penelitian ini mengembangkan media buku saku *English for Beginner* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan teori penelitian dan pengembangan Borg & Gall.